

Identifikasi Sebaran Rumpun dan Pola Warna Bulu Domba Lokal Jantan pada Beberapa Pasar Hewan di Kabupaten Purwakarta

Identification of Breeds Distribution and Coat Color of Local Ram at Several Livestock Markets in Purwakarta Region

Rachmat Farhan Basri¹, An An Nurmeidiansyah², Heni Indrijani^{3*}

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran

²Departemen Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran

Abstrak

Kondisi sebaran rumpun dan pola warna bulu pada suatu wilayah di beberapa pasar hewan relatif seragam. Hal tersebut cenderung dipengaruhi oleh faktor wilayah dan preferensi peternak di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran rumpun dan pola warna bulu domba lokal jantan di Kabupaten Purwakarta. Objek penelitian ini adalah seluruh domba lokal jantan yang ada di pasar hewan Kabupaten Purwakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik, dengan melakukan sensus di Pasar Hewan Wanayasa, Bojong, dan Plered. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebaran rumpun domba lokal jantan yang tersebar di tiga pasar hewan yaitu Domba Garut sejumlah 24,1%, Domba Priangan sejumlah 75,2%, dan Domba Ekor Tipis sejumlah 0,7%. Pola warna bulu domba lokal jantan yang tersebar adalah dominan putih sejumlah 85,3%, dominan hitam sejumlah 6,5%, dominan coklat sejumlah 2,3%, dan warna kombinasi sejumlah 5,9%. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, domba yang dominan di beberapa pasar hewan yang ada Kabupaten Purwakarta adalah Domba Priangan dengan pola warna bulu putih.

Kata Kunci: Rumpun, Pola Warna Bulu, Domba Lokal Jantan, Pasar Hewan.

Abstract

Condition types of breeds and coat colors at a region in several livestock markets were similar. It tends to be influenced by regional factors and breeders' preference in the region. The purpose of this study was to identification the distribution of local breeds and coat color of ram in Purwakarta Region. The object of this study was all local ram in all livestock markets Purwakarta Region. The method used in this study was a descriptive-analytic research method and census data collection at Wanayasa livestock market, Bojong livestock market, and Plered livestock market. The result of this study were types of breeds local ram distribution in three livestock market were Garut Sheep 24.1%, Priangan Sheep 75.2%, and Javanese Thin Tailed Sheep 0.7%. The color of coat local ram distribution was dominantly white 85.3 %, dominantly black 6.5 %, dominantly brown 2.3 %, and their combination 5.9 %. The result of observation was domination of sheep at several livestock market in Purwakarta Region were Priangan Sheep with white coat color.

Keywords: Type of Breeds, Coat Color, Local Ram, Livestock Market

PENDAHULUAN

Populasi domba di Indonesia pada Tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistik mencapai 17.769.084 ekor. Provinsi Jawa Barat memiliki populasi domba sebanyak 12.272.435 ekor atau 69% dari populasi domba di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Populasi domba di Provinsi Jawa Barat paling banyak terdapat di Kabupaten Purwakarta dengan jumlah 5.879.467 ekor atau 47,9% dari keseluruhan populasi (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2021).

Populasi domba yang sangat besar membuat Kabupaten Purwakarta mempunyai potensi sebagai wilayah pengembangan budidaya domba. Domba yang banyak dibudidayakan adalah domba lokal/ ternak lokal.

Terminologi ternak lokal adalah ternak hasil persilangan atau introduksi dari luar negeri yang telah dikembangkan hingga generasi kelima atau lebih dan telah beradaptasi pada lingkungan dan atau manajemen setempat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 pasal 1 ayat 17, 2011). Domba yang berkembang di Provinsi Jawa Barat secara umum terbagi menjadi dua rumpun yaitu Domba Garut dan Domba Priangan, serta terdapat Domba Ekor Tipis walaupun belum ditetapkan sebagai rumpun. Rumpun ternak adalah golongan ternak dari suatu jenis yang mempunyai ciri fenotip yang khas dan ciri tersebut dapat diwariskan pada keturunannya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 pasal 1 ayat 13, 2011).

Secara umum, perbedaan suatu rumpun dapat mempengaruhi produktivitas suatu domba yang dibudidayakan. Hasil produk akhir berupa daging yang dikonsumsi, masih menjadi tujuan utama pertimbangan pemilihan jenis atau rumpun domba yang dibudidayakan oleh peternak. Selain pertimbangan rumpun, pola warna bulu seekor domba juga masih menjadi salah satu faktor yang diperhatikan oleh peternak dalam proses seleksi domba. Pola warna bulu merupakan sifat kualitatif yang ekspresinya dikontrol oleh suatu gen yang dapat digunakan sebagai penciri bangsa domba (Inounu, dkk., 2009). Pola warna bulu yang sering dijumpai pada domba yaitu putih, hitam, coklat, dan kombinasi. Kedua poin tersebut, yaitu rumpun dan pola warna bulu, pada umumnya sering dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan domba oleh peternak dalam proses seleksi.

Pengembangan peternakan di suatu wilayah tidak terlepas dari potensi wilayah tersebut. Letak geografis suatu daerah seringkali dapat menggambarkan kondisi sumber daya alam yang biasanya mempengaruhi pola pemeliharaan di daerah tersebut. Untuk mengetahui potensi satu wilayah perlu dilakukan identifikasi sumber daya genetik, salah satunya yaitu bisa dengan cara identifikasi sebaran rumpun dan pola warna bulu agar dapat diketahui domba seperti apa yang diminati oleh peternak. Pasar hewan merupakan tempat termudah untuk melakukan identifikasi awal karena pasar hewan merupakan tempat bertemunya sesama peternak dan tempat transaksi jual beli antara peternak dengan pembeli. Pasar hewan yang berkembang di tingkat Kabupaten di Provinsi Jawa Barat merupakan ajang peternak, pedagang pengumpul, maupun pedagang antar wilayah dalam melakukan transaksi jual-beli ternak (Nuryono, 2012).

Domba jantan memiliki beberapa keunggulan yaitu pertumbuhannya yang dinilai lebih cepat dan memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan domba betina. Hal tersebut secara tidak langsung berdampak pada banyaknya konsumen yang mencari domba jantan muda, untuk dibesarkan dan dijual ketika Hari Raya Idul Adha. Fenomena ini yang diduga kuat menjadi alasan utama domba jantan lebih banyak dijual di beberapa pasar hewan. Berdasarkan uraian tersebut, telah dilaksanakan penelitian tentang identifikasi sebaran rumpun dan pola warna bulu domba lokal jantan pada beberapa pasar hewan di Kabupaten Purwakarta.

METODOLOGI

Hewan dan Prosedur Penelitian

Bahan penelitian yang diamati adalah semua domba lokal jantan yang diperjualbelikan di Pasar Hewan Plered, Pasar Hewan Bojong, dan Pasar Hewan Wanayasa yang terletak di Kabupaten Purwakarta. Jumlah domba yang telah diamati sebanyak 833 ekor.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan membuat deskripsi sifat kualitatif domba lokal jantan di Pasar Hewan Wanayasa, Pasar Hewan Plered, dan Pasar Hewan Bojong. Data primer

didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan, data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif analitik.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode sensus, melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung, serta mendapatkan informasi melalui wawancara dengan penjual dan pembeli di pasar, terkait jenis rumpun dan pola warna bulu domba lokal jantan di tiga pasar hewan : Pasar Hewan Wanayasa, Pasar Hewan Bojong, dan Pasar Hewan Plered.

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati pada penelitian ini adalah rumpun domba yaitu Domba Garut, Domba Priangan, dan Domba Ekor Tipis. Pola warna bulu yang diamati yaitu putih, hitam, coklat, dan kombinasi.

Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dihimpun dan diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan program microsoft excel, untuk mendapatkan nilai frekuensi relatif (persentase) dari setiap sifat yang diamati (Sudjana, 2005), adalah sebagai berikut :

$$\text{Frekuensi sifat: } A = \frac{\sum \text{sifat A}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

A = Salah satu sifat yang diamati

N = Jumlah populasi

\sum sifat A = Jumlah sifat A

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Purwakarta merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak diantara 107°30' - 107°40' BT dan 6°25' - 6°45' LS. Luas wilayah 97.172 hektar, atau 971,72 kilometer persegi. Secara geografis Kabupaten Purwakarta berada pada titik temu tiga jalur utama lalu lintas yang sangat strategis, yaitu jalur Purwakarta - Jakarta, Purwakarta - Bandung dan Purwakarta - Cirebon (Purwakartakab.go.id, 2021).

Tabel 1. Sebaran Rumpun Domba Lokal Jantan Pada Tiga Pasar Hewan Di Kabupaten Purwakarta

Pasar Hewan	Rumpun			Jumlah
	DG	DP	DET	
	-----Ekor (%)-----			
Wanayasa	43 (25,0)	128 (74,0)	1 (1,0)	172 (100,0)
Bojong	75 (31,0)	162 (67,0)	4 (2,0)	241 (100,0)
Plered	83 (19,8)	336 (80,0)	1 (0,2)	420 (100,0)
Total	201 (24,1)	626 (75,2)	6 (0,7)	833 (100,0)

Keterangan : DG = Domba Garut, DP = Domba Priangan, DET = Domba Ekor Tipis

Secara umum Kabupaten Purwakarta terletak dalam elevasi 83,60 - 670 meter di atas permukaan laut, terdiri dari : dataran tinggi (pegunungan) dengan luas lebih dari 30% dari luas wilayah kabupaten. Daratan berbukit meliputi hampir 50% dari seluruh wilayah kabupaten, Dataran rendah di bagian Utara dengan luas sekitar 20% dari luas wilayah kabupaten (Pemkab Purwakarta, 2014). Letak Kabupaten Purwakarta yang strategis dan kondisi geografis yang menjadikan populasi domba sangat

banyak dan ditemukan berbagai macam rumpun domba lokal. Pasar hewan merupakan tempat termudah untuk menemukan rumpun domba lokal tersebut.

Pasar hewan yang terdata di Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Purwakarta terdiri dari tiga pasar yaitu Pasar Hewan Wanayasa, Pasar Hewan Bojong, Pasar Hewan Plered. Pengelolaan Pasar Hewan Plered langsung oleh Dinas Peternakan dan Perikanan, sedangkan kedua pasar lainnya dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa setempat. Akses masuk setiap pasar hewan sudah baik dan fasilitas yang tersedia di setiap pasar hewan sudah lumayan lengkap. Namun, lahan parkir yang ada di Pasar Hewan Wanayasa terbatas sehingga daya tampung ternak kurang maksimal.

Tabel 2. Pola Warna Bulu Domba Lokal Jantan Pada Tiga Pasar Hewan Di Kabupaten Purwakarta

Pasar Hewan	Pola Warna Bulu				Jumlah
	DP	DH	DC	K	
	-----Ekor(%)-----				
Wanayasa	142 (82,5)	13 (7,6)	1 (0,6)	16 (9,3)	172 (100,0)
Bojong	200 (83,0)	12 (5,0)	7 (2,9)	22 (9,1)	241 (100,0)
Plered	369 (87,9)	29 (6,9)	11 (2,6)	11 (2,6)	420 (100,0)
Total	711 (85,3)	54 (6,5)	19 (2,3)	49 (5,9)	833 (100,0)

Keterangan : DP = Dominan Putih, DH = Dominan Hitam, DC = Dominan Coklat, K = Kombinasi.

Populasi rumpun domba yang dominan di Kabupaten Purwakarta berdasarkan sensus di pasar hewan adalah Rumpun Domba Priangan. Rumpun Domba Priangan yang ditemukan di tiga pasar hewan lebih mendominasi dibandingkan rumpun dombalain, baik dilihat dari jumlah populasi maupun persentasenya. Faktor pendorong banyaknya Domba Priangan di tiga pasar hewan erat kaitannya dengan preferensi konsumen terhadap Domba Priangan. Domba Priangan memiliki penampilan fisik mirip Domba Garut antara lain telinga rubak (>8 sentimeter) dan ekor ngabuntut beurit atau ngabuntut bagong, sedangkan bentuk telinga Domba Garut adalah rumpung (<4 sentimeter) atau ngadaun hiris (4 - <8 sentimeter) (Heriyadi, 2011). Selain itu, harga yang ditawarkan lebih rendah dibandingkan Domba Garut membuat permintaan konsumen tinggi sehingga banyak peternak membudidayakannya guna memenuhi kebutuhan di pasar.

Hal lain yang membuat Rumpun Domba Priangan memiliki populasi yang dominan di Kabupaten Purwakarta adalah adaptif dengan dua pola pemeliharaan yang diaplikasikan yaitu semi intensif dan intensif sehingga populasi tersebar hampir di setiap wilayah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Heriyadi dan Nurmeidiansyah (2015), bahwa keberadaan Domba Priangan di Jawa Barat tidak bisa dipandang sebelah mata, populasinya yang cukup besar kini tersebar hampir di seluruh wilayah Jawa Barat.

Populasi Domba Garut yang ditemukan di tiga pasar hewan tidak sebanyak Domba Priangan. Domba Garut memiliki postur tubuh besar dan menarik sehingga tampilannya terlihat lebih gagah dibandingkan domba lokal lainnya. Akan tetapi, harga yang ditawarkan lebih tinggi, sehingga konsumen memiliki pertimbangan membeli domba lokal lain yang proporsi tubuhnya hampir

serupa dengan harga yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramdani (2015), bahwa harga menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli domba di pasar.

Populasi Domba Ekor Tipis ditemukan dengan jumlah paling sedikit. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan konsumen, Domba Ekor Tipis memiliki penampilan yang kurang menarik, dan bobot yang lebih kecil dibandingkan Domba Garut dan Domba Priangan, sehingga kalah bersaing ketika di pasar hewan. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1993), bahwa karakteristik domba lokal di antaranya bertubuh kecil, lambat dewasa, berbulu kasar, dan hasil daging relatif sedikit. Sehingga berpengaruh kepada pertambahan bobot yang lebih rendah dibandingkan Domba Garut dan Domba Priangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa domba dengan warna bulu dominan putih mendominasi dibandingkan warna yang lain dengan persentase sebesar 85,30% dari keseluruhan populasi di tiga pasar hewan, kemudian diikuti oleh warna bulu dominan hitam, kombinasi, dan yang paling sedikit dominan coklat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nurmi (2017), bahwa hasil penelitian terhadap pola warna bulu domba didominasi oleh warna putih 21%, hitam 18,5% dan coklat 16,5%, dan abu-abu sebesar 2,75%. Kombinasi dua warna (warna hitam-coklat) yaitu; 15,25%, (coklat-putih) yaitu 13% diikuti kombinasi tiga warna (putih-hitam-coklat) 13%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peternak dan konsumen, warna bulu putih sangat berpengaruh terhadap penjualan karena banyak dicari dan memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan warna yang lain. Konsumen pada umumnya lebih memilih warna bulu dominan putih karena terlihat lebih bersih. Hal tersebut membuat peternak banyak membudidayakan domba dengan warna dominan putih. Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian Indrijani, dkk., (2006), bahwa pola warna dominan pada bagian kepala, badan, ekor, dan kaki domba pada umumnya adalah putih (60 – 80%), sedangkan kejadian warna dominan coklat muncul dengan persentase yang sangat sedikit (0 – 8%).

Menteri Pertanian (2017) menyatakan pola warna bulu pada Domba Priangan umumnya berwarna bulu putih dengan variasi hitam, coklat, dan kombinasi belang putih-hitam. Sesuai dengan fakta yang terungkap pada penelitian ini bahwa Domba Priangan yang ditemukan di pasar hewan didominasi pola warna bulu dominan putih, pada domba jantan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fitriaresty (2013) yang mengungkapkan, bahwa motif bulu Domba Priangan jantan di Jawa Barat mendapatkan hasil motif bulu putih 61,82%, belang sapi 20,98%, kondang 6,74%, hitam 6,39%, dan sambung 4,07%.

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2015), persyaratan sifat kualitatif Domba Garut dilihat dari warna bulu adalah hitam, putih, coklat, atau kombinasinya. Domba Garut yang ditemukan di lapangan didominasi oleh pola warna bulu dominan putih

diikuti dengan dominan hitam, kombinasi, dan dominan coklat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Komariah, dkk., (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Domba Garut memiliki pola warna bulu dominan putih sebesar 45,45%, dominan hitam 36,36%, dan dominan coklat 18,18%. Pola warna bulu yang ditemukan pada Domba Ekor Tipis menunjukkan hasil yang sama yaitu dominan warna putih dari 6 ekor yang ditemukan di tiga pasar hewan di Kabupaten Purwakarta. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Menteri Pertanian (2006), bahwa Domba Ekor Tipis memiliki pola warna bulu variatif yaitu warna putih, coklat, hitam, atau kombinasi dan diperkuat oleh pernyataan Komariah, dkk., (2015) dalam penelitiannya, bahwa pola warna bulu pada Domba Ekor Tipis 100% berwarna dominan putih.

Pola warna bulu putih yang muncul dan mendominasi warna bulu lain yang terdapat pada semua rumpun domba disebabkan oleh gen yang ada pada domba itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Inounu, dkk., (2009), bahwa warna putih tampak akibat adanya gen AWt yang terekspresi oleh adanya aksi gen epistasis dominan, sehingga ekspresi gen lain selain gen AWt tertutup yang mengakibatkan gen AWt memiliki kedominanan (hierarki) paling atas pada lokus Agouti.

Gen AWt penyebab warna putih yang mewaris pada domba dan merupakan penampakan umum dari domba. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Indrijani, dkk., (2006), bahwa warna putih pada domba diketahui merupakan warna dominan terhadap warna hitam dan coklat, sedangkan warna hitam dominan terhadap warna coklat. Munculnya warna hitam atau coklat diketahui dalam kondisi bergenotip homozigot resesif.

KESIMPULAN

Sebaran rumpun dan pola warna bulu domba lokal jantan di tiga pasar hewan di Kabupaten Purwakarta didominasi oleh Domba Priangan (75,2%) dan pola warna bulu yang paling banyak adalah putih (85,4%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Purwakarta yang sudah memberikan izin serta membantu di lapangan sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan, dan tidak lupa kepada pemilik ataupun pembeli domba yang sudah bersedia bekerjasama selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2021. Populasi Domba Kabupaten Purwakarta dalam Angka. Bandung. Tersedia pada : <https://bit.ly/3hBKtWC> (diakses 18 Mei 2021, jam 21.03 WIB).

Badan Pusat Statistik. 2021. Populasi Domba Provinsi Jawa Barat dalam Angka. Jakarta. Tersedia pada : <https://bit.ly/33T50hj> (diakses 18 Mei 2021, jam 21.00 WIB).

Badan Standardisasi Nasional. 2015. Standar Nasional Indonesia Bibit Domba Garut (SNI 7532.1:2015). 7.

Fitriaresty, F. 2013. Identifikasi Sifat-sifat Kualitatif Bentuk Tanduk,

Motif Bulu, dan Bentuk Ekor Pada Domba Priangan Jantan di Jawa Barat. (Abstrak). Universitas Padjadjaran. Student e-Journal Unpad. 2 (2). <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/3265> (diakses 2 Maret 2021, pukul 13.00 WIB).

- Heriyadi, D. 2011. Pernak-pernik dan Senarai Domba Garut. Unpad Press. Bandung. 1, 68.
- Heriyadi, D., dan A. Nurmeidiansyah. 2015. Standardisasi Mutu Bibit Domba Priangan. Kerjasama antara Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung. 19.
- Indrijani, H., A. H. Sukmasari., dan E. Handiwirawan. 2006. Keragaman Pola Warna Tubuh, Tipe Telinga dan Tanduk Domba Kurban di Bogor. Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia. 7, 9.
- Inounu, I., D. Ambarawati, dan R.H. Mulyono. 2009. Pola Warna Bulu pada Domba Garut dan Persilangannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. 118-119.
- Komariah, D., J. Setyono, dan Aslimah. 2015. Karakteristik Kuantitatif dan Kualitatif Kambing dan Domba Sebagai Hewan Kurban di Mitra Tani Farm. Institut Pertanian Bogor. Buletin Peternakan. 39 (2) : 89. Tersedia pada : <https://journal.ugm.ac.id/buletinpeternakan/article/viewFile/6712/5267> (diakses 2 Maret 2021, 13.30 WIB).
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2006. Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 57/Permentan/OT.140/10/2006, Tentang Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik. Jakarta. Kementerian Pertanian, 5;10.
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2011. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 2914/Kpts/OT.140/6/2011, Tentang Penetapan Rumpun Domba Garut. Jakarta : Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2-3.
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2017. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 300/Kpts/Sr.120/5/2017, Tentang Penetapan Rumpun Domba Priangan. Jakarta : Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 3-6.
- Murtidjo, B. A.1993. dalam Audisi, D. O., D. Heriyadi., dan S. Nurrachma. 2016. Sifat-Sifat Kuantitatif Domba Ekor Tipis Jantan Yearling pada Manajemen Pemeliharaan Secara Tradisional di Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Garut. 3. Tersedia pada : <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/10143/4575> (diakses 14 Januari 2021, jam 17.00 WIB).
- Nurmi, A. 2017. Karakteristik Sifat Kualitatif Domba di Ex Upt Pir Nak Barumun Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padanglawas. Universitas Muhammadiyah Tapanuli. Jurnal Peternakan. 1(1). 2;4. Tersedia pada : <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/peternakan/article/view/198> (diakses 16 Januari 2021, jam 10.00 WIB).
- Nuryono, R, 2012. Studi Kelayakan Pengembangan Pasar Hewan di Kabupaten Bekasi. Jurnal AKP, 1(2), 30. <https://www.neliti.com/publications/71896/studi-kelayakanpengembangan-pasarhewan-di-kabupaten-bekasi> (diakses 18 Januari 2021, pukul 17.00 WIB).
- Pemerintah Kabupaten Purwakarta. 2014. Rencana Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah Kabupaten Purwakarta 2015-2019. Tersedia pada : <https://bit.ly/2OT7nMQ> (diakses 18 Januari 2021, jam 16.00 WIB).

- Purwakartakab. go. id. 2021. Kondisi Geografis. Tersedia pada :
<https://purwakartakab.go.id/read/21> (diakses 18 Januari 2021,
jam 16.00 WIB).
- Ramdani, A., S. Kuswaryan., dan S. Rahayu. 2015. Atribut yang
Mempengaruhi Preferensi Konsumen Domba di Pasar Hewan
Kabupaten Cianjur. 5-8. Tersedia pada :
<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/6257/3174>
(diakses 21 Januari 2021, jam 05.30 WIB).
- Sudjana. 2005. Metode Statistika Edisi ke-6. Bandung : Tarsito.
Halaman : 239-24